

PENGALAMAN KOMUNIKASI DEWASA MUDA DENGAN KELUARGAA *BROKEN HOME* DALAM MENJALIN HUBUNGAN ROMANTIS

Bunga Nieta Putri Vidanska ¹⁾, Hadi Suprpto Arifin ²⁾ Puji Prihandini

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran Bandung..

² Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran Bandung.

³ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran Bandung.

Korespondensi Penulis. E-mail: Puji.prihandini@unpad.ac.id

ABSTRAK

Broken home menjadi momok menakutkan tersendiri bagi seorang anak yang menjadi korban. Mungkin bagi para orangtua yang mengalaminya, hal itu kurang lebih sama saja seperti putus cinta. Namun bagi anak-anak yang pada saat itu belum mengerti dan masih membutuhkan kasih sayang dan perhatian yang lengkap dari kedua orangtuanya, maka hal tersebut dapat mendatangkan trauma tersendiri bagi mereka, terutama dalam caranya memandang kehidupan dan cinta. Hubungan romantis (*romantic relationship*) bertujuan untuk mengenal lawan jenis secara mendalam dan beradaptasi satu sama lain. Jika hubungannya berhasil, maka hubungan tersebut juga berperan sebagai bentuk melatih diri sendiri untuk mempersiapkan diri ke jenjang selanjutnya, yaitu pernikahan. Kelancaran hubungan romantis akan didukung dengan adanya komunikasi. Penelitian ini akan mengkaji mengenai bagaimana pengalaman komunikasi bagi dewasa muda dalam menjalin hubungan romantis penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan . Tiga hambatan yang paling umum dirasakan oleh dewasa muda *broken home*, berdasarkan penjabaran dari hasil penelitian pada sub bab sebelumnya adalah: 1.) Trauma; 2.) Rasa Malu; 3.) Penolakan dari Calon Pasangan. Secara keseluruhan ada dua harapan yang umumnya dimiliki para informan sebagai individu dewasa muda *broken home*, yaitu: 1.) Menikah saat sudah siap, dan; 2.) Tidak ingin mengulang kesalahan yang sama. Kedua harapan tersebut, merupakan harapan yang dimiliki oleh semua informan berdasarkan wawancara mendalam dari penelitian ini.

Kata kunci: *broken homes*, hubungan, romantis, komunikasi

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial setiap manusia memiliki rasa saling membutuhkan untuk bersosialisasi satu sama lain. Dalam bersosialisasi, maka manusia selalu mengadakan interaksi dengan orang lain. Interaksi yang dilakukan oleh manusia dengan orang lain

memerlukan adanya komunikasi. Menurut Wardiana (2004: 56) bahwa komunikasi merupakan salah satu hal yang sangat dibutuhkan manusia sebagai makhluk sosial. Sementara menurut Fatinah (2013: 45) bahwa dalam komunikasi dibutuhkan lebih dari sekadar kemampuan untuk merangkai kata-kata dalam urutan yang tepat, akan tetapi dibutuhkan juga hubungan saling memahami apa yang dikomunikasikan. Terjadinya komunikasi adalah konsekuensi dari hubungan sosial (*social relations*).

Dengan berkomunikasi, maka dua individu atau lebih bisa saling bertukar informasi, bertukar pikiran, dan saling memahami keinginan satu sama lainnya. Komunikasi digunakan untuk mengubah sikap dan perilaku manusia. Komunikasi sangat penting untuk dilakukan dimana pun kita berada dan dalam situasi apapun tidak terkecuali pada lingkungan keluarga *broken home*. Menurut Usman (2013: 176) bahwa keluarga *broken home* merupakan kondisi dimana keluarga mengalami perpecahan atau adanya kesenjangan dalam rumah tangga bisa karena cekcok kedua orangtua, perselingkuhan bahkan perkelahian yang berakibat putus tali yang dirangkai keluarga atau perceraian. Sementara menurut Nasution (2012: 78) bahwa *broken home* merupakan kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orangtua yang disebabkan oleh beberapa hal. Bisa karena perceraian, sehingga anak hanya tinggal bersama satu orangtua kandung.

Menurut Ariani (2009: 112) bahwa terlepas dari adanya perceraian (*broken home*) keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang digunakan untuk perkembangan individu, karena sejak kecil anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Karena itulah orangtua memiliki peranan yang sangat penting (sentral) dan sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Peranan orangtua sangat dibutuhkan terlebih lagi ketika anak memasuki dewasa muda. Komunikasi antara anak dan orangtua juga harus berjalan dengan baik. Adanya interaksi yang diiringi dengan komunikasi dengan keluarga dan teman sebaya yang semakin sering inilah, akan membuat seseorang semakin tertarik dengan orang lain terutama dengan lawan jenis. Ketertarikan tersebut memunculkan sebuah pertemanan dan persahabatan yang lama-lama dengan adanya kedekatan yang semakin lebih, maka akan mengarah kepada terjalannya hubungan romantis (pacaran) hingga pernikahan.

Menurut Anwar (2012: 134) bahwa hubungan romantis atau kerap disebut pacaran, adalah proses seseorang merasa jatuh cinta dan mulai memikirkan untuk menikah. Sementara menurut Ahmadi (2013: 167) bahwa pacaran adalah hubungan serius yang

melibatkan perasaan romantis terhadap orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Damayanti (2015: 98) bahwa dengan berpacaran, anak dapat memilih pasangan dengan mengadakan sosialisasi terlebih dahulu, sehingga dengan adanya sosialisasi pada masa pacaran yang diawali dengan pengenalan, maka dapat mengurangi resiko setelah menikah. Salah satu contohnya adalah hasil wawancara peneliti dengan salah satu pemuda di kota Bandung bernama TA pada hari rabu tanggal 2 Januari 2019. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa YS enggan untuk berpacaran karena ia memandang bahwa hubungan percintaan secara pesimis, tidak seperti muda-mudi normal lainnya. TA merupakan seorang wanita berusia 25 tahun, yang kini bekerja di suatu perusahaan *Start-up* di Kota Bandung. Kedua orangtuanya bercerai pada saat ia masih berusia 8 tahun, dan kini masing-masing dari kedua orangtuanya sudah menikah lagi. TA memilih tinggal merantau jauh dari ibu kandung maupun ayah kandungnya, dikarenakan ia merasa bahwa rumahnya sudah lagi bukan rumahnya yang seperti dulu. Ketika TA berjalan di pusat perbelanjaan, atau sekedar menikmati makan malam di restoran, melihat banyaknya pasangan memadu kasih, TA dengan apatisnya menganggap bahwa semua keromantisan tersebut hanyalah semu, tipuan belaka. TA yang mengaku sudah delapan kali berpacaran, kini di usianya yang sudah matang, ia merasa enggan untuk menjalin hubungan serius dalam waktu dekat,

“Iya, konsepsiku akan sebuah hubungan yang baik, ikatan suci sebuah cinta, itu tuh jadi rusak semua... Aku jadi gak percaya sama komitmen. Jadi susah percaya sama orang lain. Jadi apatis kalau liat kisah cinta orang yang baik-baik, like “apa sih, paling juga dibelakang masing-masing juga pasti mereka tuh punya affair masing-masing” , se-gak percaya itu kalau ada hubungan yang bener-bener bersih”(Hal XX)

Menjalिन sebuah hubungan asmara, mengalami pengalaman jatuh cinta, dan bersenang-senang dengan pasangan, yang kemudian melangkah ke jenjang pernikahan tentu menjadi impian bagi kaum muda pada umumnya. Namun tidak seperti pemuda lainnya, terlihat dari apa yang TA ucapkan, bahwa TA memiliki sikap pesimistik terhadap hubungan percintaan antar manusia yang menurutnya kelak memiliki potensi perceraian lebih besar daripada potensi untuk berbahagia itu sendiri. Pemikiran tersebut, tentunya tidak di dapat begitu saja oleh TA, namun ada kaitan antara faktor-faktor di lingkungan sekitarnya terutama dari keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Asmuni (2011: 89) dalam menjalin hubungan perlu adanya sikap optimis dan menghindari sikap pesimis.

Adanya keluarga *broken home* dapat menimbulkan trauma seperti yang terlihat pada TA. Hal ini sesuai dengan pendapat Asngari (2014: 87) yang mengatakan bahwa keluarga yang bercerai (*broken home*) dapat mengakibatkan seseorang untuk trauma dalam melakukan pacaran. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Omar (2015:112) yang mengatakan bahwa adanya perceraian (*broken home*) akan berdampak buruk bagi anak serta masa depan anak.

Broken home menjadi momok menakutkan tersendiri bagi seorang anak yang menjadi korban. Mungkin bagi para orangtua yang mengalaminya, hal itu kurang lebih sama saja seperti putus cinta. Namun bagi anak-anak yang pada saat itu belum mengerti dan masih membutuhkan kasih sayang dan perhatian yang lengkap dari kedua orangtuanya, maka hal tersebut dapat mendatangkan trauma tersendiri bagi mereka, terutama dalam caranya memandang kehidupan dan cinta.

Erikson (2014: 149) mengatakan bahwa mengembangkan hubungan yang dekat dan romantis merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting bagi dewasa muda. Dalam membina hubungan tersebut membutuhkan pemahaman diri serta kemampuan berkomitmen yang baik agar tidak terjadi konflik dikemudian hari. Hubungan yang dekat dan romantis ini berkembang melalui proses berpacaran pada usia *emerging adulthood*. Menurut Arnett (2011: 169) bahwa *emerging adulthood* adalah konsep perkembangan yang menunjuk pada masa remaja akhir sampai usia dua puluhan, dengan fokus usia 18-25 tahun. Usia 18-25 tahun merupakan usia yang paling rentang dengan pacaran dan bagaimana kalau hal tersebut terjadi pada keluarga *broken home*? Tentu akan membutuhkan usaha yang lebih untuk menjalaninya.

Menurut Putri (2012: 121) bahwa dengan adanya *broken home* dapat memengaruhi anak dari segi psikologis maupun fisik. Termasuk, bagaimana cara anak itu melihat lingkungannya dan menjalin hubungan dengan orang lain. Tidak jauh berbeda dengan penelitian ini, penelitian tersebut berbicara bagaimana seorang remaja dengan keluarga *broken home* mempraktekan perilaku memaafkan demi ketenangan jiwanya, berdasarkan bayang-bayang dari rasa traumanya tersebut.

Dampak yang didapati anak setelah kedua orangtuanya mengalami *broken home* bisa jadi membawa perubahan yang cukup besar. Hal tersebut dikarenakan anak itu tidak lagi memiliki pegangan hidup dalam hidupnya. Uraian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Sumadi tahun 2015 dengan judul Kesehatan Mental Anak Dari Keluarga Broken Home (Study Kasus di SD Juara Yogyakarta). Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa perceraian (*broken home*) berdampak pada kesehatan mental anak. Orangtua yang seharusnya ada untuk memberikan dukungan, kini tidak ada lagi dan mulai mengurus hidupnya masing-

masing, sehingga anak tersebut sudah dipaksa untuk menjadi dewasa dan mandiri lebih cepat melampaui umurnya.

Menurut Mustikarani (2013: 98) bahwa tanpa disadari bahwa ada dampak lain yang lebih besar dapat terjadi pada anak tersebut, yaitu anak-anak akan kesulitan untuk menemukan makna hidup dirinya. Jika menemukan makna hidup menjadi sulit, membangun kepercayaannya akan menjalin sebuah hubungan percintaan kelak akan menjadi suatu tugas yang lebih berat lagi.

Mengacu pada kehidupan TA, terlihat bahwa TA mengalami trauma tanpa ia sadari yang merupakan imbas dari perceraian orangtuanya dan dari komunikasi yang terbangun dalam keluarga. Seperti dalam Wardhani (2016: 3) yang membahas mengenai pentingnya komunikasi dalam keluarga *broken home*, disebutkan bahwa komunikasi keluarga antara orangtua dan anak sangat berperan penting dalam membentuk pemikiran seorang anak, yang kelak akan berpengaruh pada perilakunya pula. Tidak hanya berdasarkan intensitas komunikasi berlangsung, namun juga konten dari komunikasi yang dilakukan antar anak, keluarga, dan kedua orangtua yang telah bercerai tersebut, juga dapat membangun persepsi tertentu pada anak, sehingga perlu adanya pemahaman mengenai hubungan romantis.

Hubungan romantis (*romantic relationship*) merupakan suatu hubungan serius yang akan dialami oleh setiap individu, dimana mereka memiliki perasaan romantis yang kuat terhadap seseorang (Anjarwati, 2014: 182). Sementara menurut Sujanto (2014: 164) menjelaskan bahwa hubungan romantis (*romantic relationship*) merupakan suatu bentuk hubungan serius yang akan dialami oleh setiap individu, dimana mereka memiliki perasaan romantis yang kuat terhadap seseorang.

Hubungan romantis (*romantic relationship*) bertujuan untuk mengenal lawan jenis secara mendalam dan beradaptasi satu sama lain. Jika hubungannya berhasil, maka hubungan tersebut juga berperan sebagai bentuk melatih diri sendiri untuk mempersiapkan diri ke jenjang selanjutnya, yaitu pernikahan. Kelancaran hubungan romantis akan didukung dengan adanya komunikasi.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka peneliti bermaksud untuk meneliti bagaimana seorang anak dari keluarga *broken home* yang kini telah menginjak usia dewasa muda, dalam memaknai sebuah hubungan percintaan dalam hidupnya berdasarkan komunikasi keluarga.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dalam Creswell (2009: 6) disebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah metode untuk mengeksplorasi dan memahami suatu masalah sosial atau kemanusiaan, dan berasal dari individu atau sekelompok orang. Sehingga untuk mengkaji bagaimana kaitan antara dampak dari perceraian orangtua, dengan pemaknaan individu dewasa muda akan hubungan romantis bagi kehidupannya, berdasarkan pengertian dari Creswell peneliti memandang bahwa menggunakan metode kualitatif merupakan cara yang paling tepat untuk meneliti permasalahan tersebut. Sebab hanya dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti bisa mendapatkan hasil data yang mendalam, karena menurut Moleong (2016: 4), data yang dihasilkan dari metode kualitatif adalah data berupa ucapan atau penulisan, dan perilaku yang diamati dari orang-orang (objek) itu sendiri.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis Fenomenologi, dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh dari perpisahan kedua orangtua informan dapat memengaruhi perspektif mereka, dalam memaknai sebuah hubungan romantis di usia dewasa muda. Sesuai dengan pendapat Creswell (1998: 51), fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri. Melalui pendekatan Fenomenologi, peneliti diberi kebebasan dalam menginterpretasikan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan yang didapatkan dari informan, selama penelitian ini berlangsung. Sehingga diharapkan penelitian ini benar-benar mendapatkan hasil yang subjektif dan akurat, sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Dalam Arikunto (2006: 145), dijelaskan bahwa subjek penelitian merupakan subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Sehingga bisa disimpulkan, subjek penelitian merupakan informan sebagai sumber informasi yang dapat dimintai keterangan terkait tema yang diteliti, yang dalam hal ini subjeknya adalah individu dewasa muda *broken home*. Jumlah subjek penelitian yang akan dimintai keterangan untuk penelitian ini sebanyak enam orang, dengan masing-masing tiga laki-laki dan tiga orang perempuan. Dipilihnya masing-masing tiga perempuan dan tiga laki-laki, diharapkan dapat memperkaya data sekaligus memberikan gambaran mengenai pandangan dari masing-masing gender, terkait pandangan mereka akan sebuah hubungan romantis dengan bayang-bayang trauma *broken home*. Hal ini sesuai dengan keterangan Dukes (dalam Kuswarno 2009:131) terkait jumlah informan penelitian, yaitu direkomendasikan sebanyak tiga sampai dengan sepuluh orang.

Objek penelitian merupakan titik perhatian dalam suatu penelitian yang menjadi dasar persoalan yang hendak diteliti, sehingga untuk mendapatkan data dapat lebih terarah. Menurut Supranto (dalam Fitrah & Luthfiyah, 2017: 152), objek penelitian dapat berupa orang, organisasi, maupun benda. Sehingga dapat disimpulkan, objek penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi antara orangtua bercerai dengan anak yang tumbuh menjadi dewasa muda, dapat memengaruhi pembentukan makna, motif, serta pengalaman mereka dalam hal menjalin hubungan romantis.

Untuk mendapatkan hasil data sesuai dengan tujuan penelitian, maka diperlukan adanya kriteria informan. Berikut merupakan beberapa kriteria informan yang akan dipilih untuk menjadi subjek dalam penelitian ini:

1. Kedua orangtua informan telah bercerai
2. Informan berusia 18-25 tahun
3. Informan berjenis kelamin pria dan wanita
4. Informan pernah menjalin hubungan romantis lebih dari dua kali
5. Informan pernah menjalin hubungan romantis lebih dari tiga bulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Memiliki latar belakang dari keluarga *broken home*, seringkali membuat para individu dalam usia dewasa muda ini mengalami beragam pengalaman berbeda dari para dewasa muda dengan keluarga normal lainnya, dalam memilih pasangan. Berdasarkan temuan dari hasil wawancara secara mendalam, peneliti menemukan adanya pola yang kurang lebih sama dialami oleh tiap informan, sebagai bagian dari *broken home*. Pola tersebut terlihat mulai dari berbagai macam pertimbangan informan saat menyeleksi pasangannya, hambatan yang dilaluinya, hingga harapan-harapan yang dimiliki oleh para informan terhadap pasangannya tersebut.

A. Pertimbangan Saat Memilih Pasangan

1. *Broken home* sebagai indikator

Beberapa informan mengaku malu untuk berkata jujur pada calon pasangan, bahwa mereka berasal dari keluarga *broken home*. Namun di sisi lain, lima dari enam orang informan juga menjadikan *broken home* sebagai syarat dan indikator penilaian, apakah calon pasangan tersebut menerima dirinya secara tulus atau tidak. Salah satunya adalah Informan TA yang dengan gamblangnya menyatakan bahwa keberadaan keluarganya

saat ini justru jadi indikator untuk melihat keseriusan calon pasangannya tersebut. Sehingga tidak ada kata malu bagi Informan TA, terkait keadaan keluarganya yang terpecah belah.

“Gak sih. Buat apa malu? Toh itu udah jadi bagian dari diriku. Kalau dia mau sama aku, dia juga harus bisa terima masa lalu dong. Justru itu jadi indikator untuk menunjukkan seberapa seriusnya dia sama aku.”¹

Senada dengan Informan TA, Informan GC pun juga menjadikan keadaan keluarganya yang terpecah tersebut, menjadi sebuah tolak ukur untuk melihat seberapa besar ketulusan sang pasangan untuk menerima serta menghargai dirinya apa adanya, tanpa merendahkan pribadinya sebagai seorang wanita dan korban dari *broken home*.

2. Lamanya waktu pendekatan

Dua diantara enam orang informan, yaitu Informan PS dan TA, mengaku bahwa lamanya waktu pendekatan dengan calon pasangan dapat menjadi suatu tolak ukur akan keseriusan lawan jenis untuk menjalin hubungan romantis dengan mereka. Semakin lama calon pasangan melakukan pendekatan, maka diharapkan hubungan tersebut akan semakin matang dan dapat mengurangi resiko perpisahan.

“Yang gue pernah pacarin itu kan pdktnya bentar dan berujung gak pernah kan. Jadi intinya gue harus kenalan dulu nih dengan cara pdkt yang lama, dan gue sekarang juga pacaran dalam jangka waktu yang ngga ngedeketin gue baru, tapi gue harus bener-bener kayak deket dulu tanpa ada komit pacaran sampe gue kayak “oh iya nih” baru bisa.”²

Tak hanya PS, Informan juga beranggapan sama mengenai cara seleksi calon pasangan. Menurut Informan TA, semakin lama waktu pendekatan berlangsung, maka calon pasangan tersebut akan semakin teruji kualitasnya dalam menjalin hubungan romantis. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa menurut kedua informan tersebut, dengan lamanya waktu pendekatan, hal tersebut dapat menentukan kematangan hubungan romantis dan meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan terjadi dalam hubungan mereka kelak.

3. Ingin memiliki pasangan seperti ibu (informan pria)

Tiga dari enam orang informan dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki. Dan berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan temuan

¹ Informan TA (2019), dalam wawancara mendalam tentang Pengalaman Dewasa Muda *Broken Home* dalam Memilih Pasangan pada Jumat, 21 Juni 2019

² Informan PS (2019), dalam wawancara mendalam tentang Pengalaman Dewasa Muda *Broken Home* dalam Memilih Pasangan pada Minggu, 16 Juni 2019

bahwa ketiga informan laki-laki tersebut sepakat bahwa kelak mereka dapat memiliki calon pasangan seperti sosok ibu yang mereka miliki. Menurut Informan YS, hal tersebut dikarenakan ibunya memiliki sifat yang sesuai bagi kebutuhannya, sehingga dengan mencari wanita yang memiliki sifat seperti ibunya tersebut, dapat memenuhi kebutuhannya dengan sesuai pula. Tidak hanya itu, YS juga mengaku bahwa ia tidak ingin tumbuh seperti sang ayah ke depannya.

“Pinginnya sih dapetin cewe yang sifatnya kayak nyokap, soalnya gimana ya, sifat nyokap itu kayanya baik banget sih buat ke depannya kalo ada kaya dia. Termasuk yang jadi ibu rumah tangga sambil bisnis di rumah. gue gak mau jadi kayak bokap.”³

Berkaca dari pernikahan kedua orangtuanya yang kandas, bagi Informan RR, kelak ia tidak hanya ingin mencari pasangan yang seperti sang ibu, tetapi ia juga tidak ingin bertindak seperti sang ayah. Pemikiran tersebut ia dapatkan tidak hanya berdasarkan observasinya akan pernikahan kedua orangtuanya, tetapi ia juga mendapatkan doktrin khusus dari sang ibu untuk mencari pasangan yang seperti ibunya kelak. Berbeda dengan Informan RR dan YS, Informan TS tidak secara spesifik menyebutkan bahwa ia mencari sosok wanita yang seperti ibu. Namun secara tersirat, ia menyatakan bahwa ia membutuhkan sosok wanita yang keibuan, yang dapat mengerti dirinya seperti sang ibu.

Berdasarkan keterangan dari ketiga informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dewasa muda pria *broken home* yang tinggal bersama sang ibu usai perceraian kedua orangtuanya, memiliki kelekatan yang amat erat dengan sang ibu. Kelekatan yang kuat antara hubungan ibu dan anak lelakinya tersebut, berpengaruh kuat pada cara individu laki-laki tersebut dalam memilih pasangan. Ibu sebagai sosok yang merawatnya sedari kecil hingga harus berpisah dengan sang ayah, membuat sosok ibu begitu dikagumi dan dihormati. Berbeda dengan sosok ayah di mata anak korban *broken home*, terutama jika anak dan ayah tersebut tidak tinggal bersama. Bahkan informan RR dan YS pun mengaku menghindari bersikap seperti sang ayah.

4. Tidak ingin memiliki pasangan seperti ayah (informan wanita)

Tiga dari enam orang informan dalam penelitian ini merupakan individu berjenis kelamin perempuan, dan ketiga informan perempuan dalam penelitian ini sama-sama

³ Informan YS (2019), dalam wawancara mendalam tentang Pengalaman Dewasa Muda *Broken Home* dalam Memilih Pasangan pada Minggu, 16 Juni 2019

sepakat untuk tidak ingin memiliki pasangan seperti sang ayah. Seperti yang diungkapkan oleh Informan PS, bahwa ia amat menghindari laki-laki yang bertindak seperti ayahnya, dengan segala tabiat buruk yang dimiliki ayahnya tersebut.

“Jelas. Gue gak mau punya cowo kasar dan temperamen kayak bokap gue. Apalagi yang sampe tukang judi gitu-gitu. Nggak deh.”⁴

Belajar dari kedua orangtuanya, Informan GC pun juga menyuarakan bahwa ia enggan memiliki pasangan yang bertabiat buruk seperti ayahnya. Tidak hanya kasar secara verbal dan fisik, tetapi laki-laki yang terlalu cerdas pun juga dihindarinya. Belajar dari hubungan kedua orangtuanya, tidak hanya sifat-sifat negatif dari sang ayah yang dihindari Informan TA dalam memilih pasangan, tetapi juga sifat yang terlalu baik pun menjadi bahan pertimbangannya. Melihat keterangan dari tiga informan wanita di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai anak dari keluarga *broken home*, mereka pun ikut memosisikan dirinya sebagai wanita, seperti sang ibu yang tersakiti, sehingga persepsi buruk mereka akan laki-laki pun ikut tercipta. Dengan belajar dari hubungan sang ibu dengan sang ayah, hal tersebut tidak hanya merubah persepsi mereka sebagai wanita dewasa dalam memandang laki-laki, tetapi juga berimbas pada cara mereka dalam memilih laki-laki yang kelak akan menjadi pasangan mereka.

B. Hambatan

1. Trauma

Sebagaimana permasalahan individu dengan riwayat *broken home* pada umumnya, keenam informan dalam penelitian ini pun juga mengalami trauma pasca perpisahan kedua orangtuanya. Trauma yang dialami oleh para informan ini beragam, mulai dari sulitnya memercayai orang lain, takut terhadap sebuah komitmen, merasa takut mengulangi kesalahan yang sama, hingga berujung pada individu-individu yang tidak percaya terhadap cinta dan hubungan, termasuk sempat terbersit untuk enggan menikah.

Masing-masing individu mengalami trauma yang berbeda berdasarkan bagaimana proses pemulihan dirinya, hubungannya dengan keluarga dan orangtua, dan sebagainya. Para informan mengaku, umumnya ketakutan demi ketakutan banyak dirasakan mereka. Ada yang takut kesepian, takut akan ditolak, takut ditinggalkan, takut akan komitmen, takut percaya pada orang yang salah, hingga yang paling umum dirasakan oleh para

⁴ Informan PS (2019), dalam wawancara mendalam tentang Pengalaman Dewasa Muda *Broken Home* dalam Memilih Pasangan pada Minggu, 16 Juni 2019

informan adalah perasaan takut bahwa kejadian orangtua mereka dapat terulang kembali di kehidupan mereka di masa depan.

Takut mengulangi kesalahan yang sama seperti orangtua, dengan pemikiran tersebut membayangi mereka, hal tersebut menjadi pembatas bagi diri mereka sendiri untuk eksplor ke dalam sebuah hubungan romantis. Dengan pemikiran seperti itu, membuat para informan ini memiliki rasa enggan untuk menjalin hubungan romantis. Sehingga tidak mengejutkan, jika banyak informan dalam penelitian ini mengaku merasa sulit untuk menjalin hubungan romantis, dikarenakan trauma mereka tersebut.

Sebagai contoh, Informan YS yang merasa enggan untuk menjalin hubungan romantis, kecuali jika ia benar-benar sudah siap untuk menikah. Ia mengaku hal tersebut dikarenakan rasa traumanya yang masih membayangi dirinya.

“Trauma sih ada sih, dikit...Ya kayak ngga tau kenapa sih ya gitu, kaya jadi males aja jadinya. Jadi males pacaran aja, biar ilang lah itu trauma. Daripada pacaran terus trauma, mending ntar aja sekalian nikah. Nunggu waktunya aja kan biar pas aja.”⁵

Jika Informan YS hanya merasa enggan untuk berpacaran dan memilih untuk langsung menikah saja jika sudah siap, berbeda dengan kelima informan lainnya yang justru mengaku, mereka sudah sampai pada titik dimana mereka sempat merasa enggan untuk menikah. Meskipun seiring waktu rasa takut tersebut berkurang, namun bayang-bayang kegagalan orangtua mereka masih terus membayangi di dalam hati mereka. Seperti Informan PS yang amat takut jika kegagalan kedua orangtuanya dalam menjalin hubungan rumah tangga, turun kepada dirinya. Sehingga hal tersebut sempat membuatnya menjaga jarak dari lawan jenis yang hendak mendekatinya.

Berbeda lagi dengan Informan TS, ia mengaku sempat merasa takut untuk menikah dikarenakan beban tanggungjawab yang ia tanggung di pundaknya. Berdasarkan silsilah keluarganya, banyak dari anggota keluarga TS memilih untuk bercerai dan menikah lagi daripada mempertahankan keluarga mereka, sehingga bagi sang paman, hanya TS lah yang mampu mematahkan ‘kutuk’ keluarganya tersebut, sehingga TS sempat merasa takut bahwa ia tidak mampu dan akhirnya berbuat sama seperti kedua orangtuanya.

Berdasarkan keterangan dari beberapa informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perpisahan kedua orangtua dapat menyebabkan trauma yang amat mendalam, dan

⁵ Informan YS (2019), dalam wawancara mendalam tentang Motif Menjalين Hubungan Romantis bagi Dewasa Muda *Broken Home* pada Minggu, 16 Juni 2019

bahkan memengaruhi keputusan para individu dewasa muda ketika berkaitan dengan pemilihan pasangan dan hubungan romantis.

2. Merasa malu

Salah satu hal yang menjadi hambatan terbesar bagi individu dengan latar belakang keluarga *broken home* dalam memilih pasangan, adalah timbulnya rasa malu atas kondisi keluarga mereka. Berawal dari rasa malu, hal tersebut pun berujung pada rasa minder untuk berteman, maupun untuk memilih pasangan dan menjalin hubungan romantis. Hal ini dibuktikan dengan lima dari enam orang informan dalam penelitian ini mengaku bahwa mereka memiliki rasa malu dan cenderung *minder* terhadap orang-orang di sekitarnya, atas apa yang terjadi pada keluarga mereka. Perasaan malu tersebut, meskipun berasal dari sumber yang sama, yaitu *broken home*, namun dapat berupa macam-macam bentuknya. Salah satunya adalah informan GC, yang kerap kali merasa malu dan cenderung *minder* pada calon pasangan dikarenakan keluarganya tidak lengkap seperti keluarga pasangannya, dan betapa GC menginginkan keluarga seperti itu juga namun tak memiliki.

Tidak hanya GC, perasaan malu pun juga dialami oleh Informan RR. Meskipun tidak secara eksplisit ditunjukkan oleh RR ketika proses pemilihan pasangan, namun RR juga merasa malu dan kurang percaya diri jika belum terlalu dekat hubungannya dengan pasangan, namun latar keluarganya dijadikan bahan pertimbangan oleh pasangannya. Sebab Informan RR sadar, bahwa kondisi keluarganya pun dapat dijadikan pertimbangan khusus dalam memutuskan untuk menjalin hubungan yang serius.

Berbeda dari kedua informan sebelumnya, Informan PS merasakan malu mengenai latar belakangnya dan hal tersebut benar-benar berdampak signifikan pada keputusannya menjalin hubungan romantis. Terlihat pada pernyataannya, Informan PS bahkan sampai pada titik dimana ia merasa bahwa dirinya tidak berharga dikarenakan keluarganya yang sudah tidak utuh lagi. Seakan *broken home* telah merusak citra baiknya dan yang tersisa hanyalah citra buruknya.

Malu karena memiliki keluarga *broken home*, juga sempat dirasakan oleh Informan YS. Rasa malu tersebut, YS akui terbit sebagai salah satu hambatannya dalam memilih pasangan. Ia hanya takut dipandang buruk, hanya karena masa lalu kedua orangtuanya tersebut.

“Trauma sih ada, jadi kayak ada rasa malu, kan. Terus ya..takut ngulangin hal yang sama gitu.”⁶

Informan TS juga mengakui ada perasaan malu yang diakibatkan oleh latar belakang *broken home* nya tersebut. Namun berbeda dengan informan lainnya, Informan TS mengaku malu dikarenakan ia tumbuh menjadi sosok yang terlalu peka dengan masalah, karena ia terbiasa menghadapi masalah dalam keluarganya. Sehingga ia terlihat sebagai orang yang begitu paham terhadap segala permasalahan yang dialami oleh pasangannya sekalipun, dan ia jadi takut mendapatkan cap sebagai laki-laki yang senang ikut campur masalah orang lain, yang dimana sebenarnya ia hanya menunjukkan kepedulian bagi pasangannya.

Berdasarkan keterangan dari kelima informan, dapat disimpulkan bahwa dewasa muda yang memiliki riwayat *broken home* cenderung merasa malu akan kondisi keluarganya tersebut. Entah itu secara eksplisit ditunjukkan ataupun secara implisit namun mempengaruhi perspektifnya secara mendasar dan mendalam, terutama saat mereka memutuskan untuk memilih pasangan dan menjalin hubungan romantis.

3. Penolakan dari calon pasangan

Tidak hanya rasa trauma yang didapat oleh individu dengan latar belakang keluarga *broken home*, tetapi juga penolakan dari calon pasangan ketika masuk ke tahapan pendekatan. Berdasarkan hasil dari wawancara mendalam dengan Informan PS dan GC, keduanya mengaku pernah ditolak oleh calon pasangan dan bahkan keluarganya saat mereka masih dalam masa pengenalan. Hal tersebut menjadi hambatan yang cukup besar bagi mereka dalam memilih pasangan.

Pernah di tolak karena keluarganya yang berantakan, hal tersebut membuat Informan GC menjadi trauma dan membuat dirinya sendiri jadi lebih mempertimbangkan, serta memikirkan banyak hal sebelum memulai sebuah hubungan.

“Cuma jadi lebih ekstra aja. Jadi ada perasaan takut juga, takut ditolak kadang-kadang. Takut gak diterima, terus minder juga sama calon pasangan. Karena aku pernah mengalami penolakan hanya karena dari keluarga broken home. cowonya nolak karena keluargaku broken home kan. Jadi katanya dia, “udah lah ya dek, kita gak bisa nerusin. Soalnya takut orangtuaku gak bisa nerima keadaan keluargamu.” Terus aku nangis.”⁷

⁶ Informan YS (2019), dalam wawancara mendalam tentang Pengalaman Dewasa Muda *Broken Home* dalam Memilih Pasangan pada Minggu, 16 Juni 2019

⁷ Informan GC (2019), dalam wawancara mendalam tentang Pengalaman Dewasa Muda *Broken Home* dalam Memilih Pasangan pada Selasa, 18 Juni 2019

Hal serupa juga pernah dialami oleh Informan PS. Ditolak oleh keluarga calon pasangannya karena PS berasal dari keluarga *broken home*, hal tersebut membuat PS menjadi bertekad untuk menjadi sukses dan matang terlebih dahulu sebelum memulai hubungan. Agar ia tidak diremehkan lagi oleh calon pasangan maupun keluarganya, karena latar belakangnya tersebut. Dari keterangan kedua informan tersebut, dapat diketahui bahwa ternyata sebagian dari individu dengan keluarga *broken home* tidak hanya mengalami trauma dari keluarganya, tetapi juga trauma akibat penolakan yang terjadi dari lingkungan sekitarnya. Sehingga hal tersebut, juga menjadi hambatan tersendiri bagi mereka dalam hal memilih pasangan, dikarenakan takut mengalami penolakan hanya karena keluarganya yang berantakan.

C. Harapan

Datang dari latar belakang keluarga yang berantakan, tentu membuat para informan dalam penelitian ini memiliki harapan, ekspektasi yang sedikit lebih besar dibanding dengan pemuda dengan keluarga normal lainnya, dalam hal menjalin hubungan romantis yang diharapkan dapat berakhir pada pernikahan bahagia. Secara keseluruhan, ada dua harapan dari menjalin hubungan romantis, yang umumnya disebutkan oleh keenam informan selama wawancara berlangsung, yaitu; 1) menikah saat sudah siap, dan; 2) tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama seperti orangtua mereka. Oleh keenam informan tersebut, tidak semuanya mengungkapkan secara gamblang harapan mereka tersebut. Beberapa bahkan tidak berani berharap lebih dikarenakan trauma yang terjadi pada mereka dirasakan masih berbekas cukup mendalam. Namun ada empat informan yang memiliki optimisme dan harapan yang tinggi, terhadap hubungan romantis mereka kelak dapat berujung pada pernikahan bahagia. Diantaranya ada Informan RR, YS, GC dan TS.

Informan RR dan YS, menyatakan harapannya untuk menikah jika sudah siap. Bagi keduanya, hal tersebut diharapkan akan meminimalisir resiko terjadinya perpisahan jika sudah menikah nanti, karena masing-masing pribadi sudah matang dan lebih siap. Belajar dari kedua orangtuanya yang menikah muda, Informan RR menyatakan harapannya untuk menikah di usia 28 tahun karena menurutnya, pada usia itulah dirinya sudah cukup matang untuk menikah.

Sedangkan dari sisi Informan YS, ia akan melakukan pernikahan sesuai dengan tata cara agamanya, yaitu Agama Islam, ketika ia sudah siap. Dengan menggunakan pendekatan agama, diharapkan hal tersebut dapat menjadi jaminan bagi dirinya dan pasangan kelak, bahwa tidak akan terjadi perceraian seperti yang orangtuanya lakukan.

Sedikit berbeda dengan Informan YS dan RR, dari sisi Informan GC dan TS, mereka memiliki harapan besar bahwa dengan menikah, mereka akan dapat menciptakan keluarga baru yang berbahagia dan memastikan bahwa perceraian tidak akan terjadi lagi di keluarga mereka kelak. Cukup sampai pada orangtuanya saja.

Sama seperti harapan GC, Informan TS pun memiliki harapan yang sama. Lebih besar lagi harapannya, dengan pernikahannya kelak, TS berharap bahwa ia bisa mematahkan anggapan orang-orang jika keluarganya terus bercerai dari generasi ke generasi.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa semakin berat cobaan mereka, semakin besar pula harapan para informan ini untuk mengubah kehidupan mereka kelak, agar menjadi lebih baik lagi. Tidak mengulangi kesalahan yang sama untuk generasi berikutnya, juga merupakan harapan besar yang dimiliki masing-masing individu dengan riwayat *broken home*. Berdasarkan fenomena yang terjadi kepada para informan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa masing-masing individu mengalami pengalaman yang berbeda daripada para dewasa muda dengan keluarga normal lainnya. Pengalaman tersebut tidak hanya terkait pengalaman hidup dalam berkeluarga, tetapi juga pengalaman dalam berteman, dan memilih pasangan untuk menjadi partner dalam menjalin hubungan romantis.

PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, ada tiga kategori yang menjadi temuan dalam penelitian ini, terkait pengalaman dewasa muda *broken home* dalam memilih pasangan, yaitu: 1.) Pertimbangan; 2.) Hambatan, dan; 3.) Harapan. Ketiga pengalaman tersebut, berbeda dari pengalaman dewasa muda dengan keluarga normal. Hal tersebut dikarenakan perbedaan latar belakang keluarga yang cukup signifikan terkait pengalaman perceraian yang dialami para dewasa muda tersebut.

Menurut Anwar (2012: 134) hubungan romantis atau kerap disebut pacaran, adalah proses seseorang merasa jatuh cinta dan mulai memikirkan untuk menikah. Sehingga dalam memilih pasangan untuk menjalin sebuah hubungan, tentu akan selalu ada pertimbangan-peretimbangan tertentu sebelum pengambilan keputusan untuk menjalankan sebuah hubungan bersama pribadi tersebut. Sebagai individu dari keluarga *broken home*, mempertimbangkan beragam hal terkait ke-*broken home*-an mereka tersebut, menjadi sesuatu hal yang wajib untuk dipikirkan bagi para informan, sebelum memutuskan untuk menjalin hubungan bersama. Salah satu contohnya adalah

menjadikan latar belakang *broken home* nya sebagai indikator ketulusan calon pasangan. Beberapa informan mengakui, bahwa ada saja lingkungan dan bahkan lawan jenis yang mempermasalahkan latar *broken home* mereka. Maka dari itu, beberapa informan mengatakan bahwa salah satu tolak ukur untuk menguji keseriusan calon pasangan, adalah dengan bertindak apa adanya dan tiak menutup-nutupi fenomena *broken home* yang menjadi sejarah dari kehidupannya tersebut. Jika memang calon pasangan benar-benar serius, tentu latar belakang *broken home* dari individu tersebut tidak akan jadi dipermasalahkan oleh mereka.

Pertimbangan berikut adalah lamanya waktu pendekatan. Individu korban *broken home*, seringkali mengalami trauma dan masalah dalam membangun kepercayaan untuk menjalin suatu hubungan. Sehingga salah satu pertimbangan bagi para informan untuk memilih pasangan adalah, rentang waktu yang cukup lama jsaat melakukan pendekatan. Hal tersebut berguna untuk meningkatkan rasa kepercayaan yang kuat, dan kematangan hubungan, sebelum benar-benar menjalin hubungan romantis. Sehingga diharapkan dapat meminimalisir perselisihan yang berujung pada perpisahan nantinya.

Pertimbangan selanjutnya, bagi para informan pria, mereka cenderung mencari pasangan yang bertindak seperti ibu mereka, dan bagi para informan wanita, mereka cenderung mencari pasangan yang tidak seperti ayah mereka. Hal ini disebabkan oleh kesamaan latar belakang yang sama dari keenam informan dalam penelitian ini, yaitu pernikahan keenam pasang orangtua mereka sama-sama kandas karena adanya dugaan orang ketiga, dan sang ibu yang selalu tersakiti. Dengan dibangun persepsi bahwa ibu adalah pihak yang tersakiti, maka hal tersebut menyebabkan para informan wanita cenderung enggan memilih laki-laki yang bersifat seperti ayah mereka, dan bagi informan laki-laki cenderung memilih wanita yang bersifat seperti ibu mereka karena ibu dipandang sebagai perawat yang baik dan bertanggungjawab atas kehidupan mereka, tidak seperti sang ayah yang lari. Dari situlah terbentuk pemaknaan akan kriteria pasangan bagi mereka, dan menjadi bahan pertimbangan ketika mereka memilih pasangan.

Sebagai seorang *broken home*, tidak jarang para dewasa muda menemui beragam hambatan dalam memilih pasangan dan memutuskan untuk menjalin hubungan. Tiga hambatan yang paling umum dirasakan oleh dewasa muda *broken home*, berdasarkan penjabaran dari hasil penelitian pada sub bab sebelumnya adalah: 1.) Trauma; 2.) Rasa Malu; 3.) Penolakan dari Calon Pasangan.

Trauma dalam Mardiyati (2015), disebutkan sebagai sebuah peristiwa atau pengalaman yang menghancurkan rasa aman, rasa mampu dan harga diri, sehingga menimbulkan luka psikologis yang sulit disembuhkan sepenuhnya. Dalam penelitian ini, pengalaman yang menyebabkan trauma adalah perceraian dari kedua orangtua. Dan sebagaimana yang telah disebutkan, trauma atas perpisahan orangtua tersebut tidak semudah itu dapat disembuhkan dan dilupakan begitu saja. Banyak diantara para informan memiliki trauma yang beragam dan mendalam, salah satunya adalah seringkali merasa takut. Ketakutan yang dirasakan pun beragam, mulai dari takut kesepian, takut ditolak, takut akan komitmen, takut percaya pada orang yang salah, takut mengulangi kesalahan yang sama, dan bahkan ada yang takut untuk menikah. Ragam ketakutan mereka tersebut, seringkali menjadi penghambat bagi mereka untuk memilih calon pasangan, atau bahkan penghambat dalam memulai suatu hubungan romantis.

Hambatan berikut yang umumnya dirasakan oleh dewasa muda *broken home* adalah perasaan malu. Sesuai dengan perkataan Masduki (2013: 96) bahwa perceraian membawa dampak psikologis terhadap anak-anak yang menjadi korbannya, salah satu dampak psikologisnya adalah timbulnya perasaan malu. Sebagian besar informan dalam penelitian ini mengaku masih memiliki rasa malu terhadap calon pasangan atas perceraian orangtuanya, dan hal tersebut amat menghambat mereka dalam mencari calon pasangan. Individu dewasa muda jadi sulit terbuka karena perasaan malu tersebut, karena sebagai seorang korban *broken home*, mereka tidak ingin ditolak lagi oleh calon pasangan, setelah mereka merasa ditolak oleh kedua orangtuanya.

Masih terkait erat dengan rasa malu, hambatan terakhir yang kerap dirasakan oleh individu dewasa muda *broken home* adalah masih adanya penolakan calon pasangan terhadap latar belakang keluarganya. Rahmawati (2014: 79) menyebutkan bahwa anak-anak korban *broken home* seringkali menjadi antisosial, pasca perpisahan orangtuanya. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perasaan berbeda dari teman sebaya, cemas, serta takut ditolak oleh lingkungannya. Tidak hanya ketakutan belaka, namun berdasarkan pengalaman dari dua informan penelitian ini, sebagai individu dewasa muda *broken home* mereka pernah ditolak oleh calon pasangannya hanya karena keluarga calon pasangan dan calonnya itu sendiri tidak bisa menerima keberadaan keluarga individu *broken home* sebagaimana adanya. Sehingga sulit bagi

mereka untuk menemukan pasangan yang bisa menerima latar belakang dan keadaan keluarga mereka apa adanya, tanpa mempermasalahkan sejarah keluarganya tersebut.

Dalam pengalaman individu dewasa muda *broken home* memilih pasangan, juga terdapat harapan yang besar, guna menutupi kekecewaan mereka yang juga besar di masa lampau. Secara keseluruhan ada dua harapan yang umumnya dimiliki para informan sebagai individu dewasa muda *broken home*, yaitu: 1.) Menikah saat sudah siap, dan; 2.) Tidak ingin mengulang kesalahan yang sama. Kedua harapan tersebut, merupakan harapan yang dimiliki oleh semua informan berdasarkan wawancara mendalam dari penelitian ini. Harapan dan pemikiran tersebut tentunya tidak didapat begitu saja oleh para individu dewasa muda ini, tetapi hal tersebut merupakan hasil dari refleksi mereka, berkaca dari kegagalan pernikahan kedua orangtuanya. Hal ini sesuai dengan pemikiran Herbert Blumer (1969) mengenai interaksi simbolik, bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. Dalam hal ini, seperti para dewasa muda *broken home* yang bertindak lebih matang dan visioner terhadap hubungan romantis mereka kelak, berdasarkan makna yang diberikan oleh kedua orangtuanya tersebut. sudah siap, dan; 2.) Tidak ingin mengulang kesalahan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. 2003. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Agus Sujanto, dkk. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Ahmadi, Ali. 2013. *Perceraian dan Seluk-beluknya*. Surabaya: Elkaf.
- Ahmadi, Rulam. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Ali, Sayuthi. 2002. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anjarwati, Dewi. 2014. *Remaja dan Keromantisan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Anwar, Ali. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Ariani, Ilma. 2009. *Konsep Perceraian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arnett. 2011. *Romantisme Remaja*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Asmuni Jamal, Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Asngari. 2014. *Perilaku Sosial Anak Keluarga Broken Home*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Blumer, Herbert. 1969. *Symbolic Interactionism: Perspektif And Method*. New Jersey: Harper and Row.
- Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Biklen. 1998. *Qualitatif Research for Education: An Introduction to Theory and Metohods*. Boston: Aliyn and Bacon, Inc.
- Creswell. 1998. *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. USA: Sage Publications Inc
- Damayanti, Nasution. 2015. *Psikologi Remaja Awal*. Jakarta: Bayu Media.
- Effendi, Onong Uchjana. 1998. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Erikson. 2014. *Romantisme*. Yogyakarta: Andi.
- Fatinah, Widya. 2013. *Anak Autis dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ferani, Ansa. 2016. *Proses Komunikasi Keluarga Yang Bercerai Dalam Pengambilan Keputusan Anak Laki-Laki Untuk Membangun Kemandirian*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Florsheim, P., Moore, D. & Edgington, C. 2003. *Romantic Relation Among Adolescent Parents*. In P. Florsheim (Ed.) *Adolescent Romantic Relations and Sexual Behavior: Theory, research, and practical implications*. Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Furman, Wyndol, B. Bradford Brown & Candice Feiring. 1999. *The Development of Romantic Relationship in Adolescence*. United Kingdom: Press Syndicate of The University of Cambridge.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ira dan Denrich Suryadi. 2018. *Gambaran Trust pada Dewasa Awal yang Mengalami Perceraian Orangtua dan Sedang Berpacaran (Studi Kasus di Jakarta)*. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*. Vol. 2, No. 1: 378-385.
- Kingsbury, N., & Scanzoni, J. 1993. *Structural-functionalism*. Dalam P.G. Boss, W.J. Doherty, R. LaRossa, W.R. Schumm, & S.K. Steinmetz (Eds.), *Sourcebook of family theories and methods: A contextual approach*. New York: Plenum Press.

- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodelogi Penelitian Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Bandung : Widia Padjajaran.
- Lemme, B. H. 1995. *Development in Adulthood*. USA : Allyn & Bacon.
- Lestari. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Maer. 2009. Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 3.
- Mardiyati, Isyatul. 2015. “Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak.” *Jurnal*. IAIN Pontianak.
- Masduki. 2013. *Psikologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Moleong, Lexy J.. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhith, Abdul, Sandu Siyoto. 2016. *Pendidikan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Mulyana. Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustikarani, Asih Yuniar. 2013. *Makna Hidup Pada Mahasiswa yang Mengalami Broken Home*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nasution. 2012. *Makna Perceraian*. Bandung: Yrama Widya.
- Newman, B.M., Newman, P.R.. 2006. *Developmental Through Life, A Psychosocial Approach (9th edition)*. USA: Thomson Higher Education
- O'Sullivan, L. F., & Vannier, S. A. (2013). *Playing the field? Does actual or perceived relationship status of another influence ratings of physical attractiveness among young adults?* Canadian Journal of Behavioural Science / Revue canadienne des sciences du comportement, 45(3), 210-219.
- Prager, K. J. 1989. *Intimacy Status and Couple Communication*. *Journal of social and Personal Relationship*.
- Prastiwi, Margarita Novita. 2013. *Kecemasan Pada Anak Dari Keluarga Bercerai*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Priyani, Intan Dwiputri. 2018. *Gambaran Trust Terhadap Pasangan pada Individu Dewasa Awal yang Orangnya Mengalami Perceraian*. Jatinangor: Universitas Padjadjaran.
- Putri AR, Sri Wahyu. 2012. *Perilaku Memaafkan Dikalangan Remaja Broken Home*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Rahmawati, Astri Sari. 2015. *Kualitas Hubungan Pada Individu Dewasa Awal yang Menjalani Commuter Marriage*. Yogyakarta: Sanata Dharma.
- Rahmawati, Nurmalasari. 2013. *Broken Home: Dampak dan Solusi*. Jakarta: Salemba.

- Ricards, Jack. C.. 1999 . *Logman Dictionary Of Language Teaching and Applied Linguistics*. Kuala Lumpur: Logman Group.
- Richard West, Lynn H. Turner. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Salvicion, dan Celis. 1998. *Bina Keluarga (Terjemahan)*. Jakarta: Rineka Cipta. Clayton, Richard R. 2003. *The Family, Mariage, and Social Change*. Lexington Mass-Toronto, De hath and Company
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Shulman, S., Scharf, M., Lumer, D., & Maurer, O. 2001. Parental divorce and young adult children's romantic relationships: Resolution of the divorce experience. *American Journal of Orthopsychiatry*. 71(4): 473–478.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, Agus. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sujoko, Dariyo. 2012. *Hubungan Antara Keluarga Broken Home, Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sulistiyawati. 2014. *Keluarga Broken Home*. Jakarta: Kencana.
- Sumadi, Agus. 2015. *Kesehatan Mental Anak Dari Keluarga Broken Home (Study Kasus di SD Juara Yogyakarta)*. Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kali jaga.
- Sunu, Christoher. 2012. *Panduan Memecahkan Masalah Autism "Unlocking Autism"*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryadi, D. Mantika. 2015. *Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Pendidikan Remaja*. Karya Ilmiah. Karawang: Singa Perbangsa.
- Syamsuri. 2014. *Perilaku Sosial Remaja Keluarga Broken Home*. Jakarta: Salemba.
- Tanzeh, Ahmad dan Suyitno. 2010. *Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: eLKAF.
- Tim Redaksi KBBI PB. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat) 634*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Redaksi KBBI PB. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat) 465*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Penyusun Kamus Pusat. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Luar Jaringan (offline)*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional
- Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Usman. 2013. *Broken Home*. Bandung: Yrama Widya.

- W Littlejohn, Stephen. 1996. *Theories of Human Communication*, Five Edition. Wadsworth Publishing Company Albuquerque: New Mexico.
- Wardhani, Oetari Wahyu. 2016. *Problematika Interaksi Anak Keluarga Broken Home Di Desa Banyuroto, Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wardiana, Mulyadi. 2004. *Komunikasi Anak Autis*. Bandung: Yrama Widya.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, 3 Ed. Penerjemah Maria Natalia Damayanti Maer. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika
- Willis, Sofyan. 2015. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.
- Wirdhana, I., et al. 2012. *Komunikasi Efektif Orangtua dengan Remaja*. Jakarta: BKKBN.
- Yusuf, M. Aziz. 2015. *Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perpektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.